



PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH

Widiastuti, W¹, Kania, W²

¹⁾²⁾SMA Negeri 25 Kota Bandung

widawidiastuti8@gmail.com

Received June 2021

Accepted August 2021

Published October 2021

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik dan pemecahan masalah dengan penggunaan metode diskusi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sampel pada penelitian ini terdiri 35 peserta didik kelas X-12 semester ganjil Tahun Pelajaran 2021-2022. Data diperoleh hasil observasi pada saat proses pembelajaran dan hasil evaluasi berfikir kritis dan pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada peningkatan berfikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 (2) ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah, Diskusi

Abstract

This research is motivated by the low ability to think critically and solve students' problems in economics subjects, so this aims to find out how much improvement in students' critical thinking skills and problem-solving using the discussion method. This research is a type of qualitative research. The sample in this study consisted of 35 students in class X-12 in the odd semester for the 2021-2022 academic year. Data obtained from observations during the learning process and the results of critical evaluation and problem-solving. The results showed that: (1) there was an increase in the criticality of students from cycle 1 to cycle 2 (2) there was an increase in the problem-solving ability of students from cycle 1 to cycle 2. The results of this study recommend the use of the discussion method in improving critical thinking skills and solution to problem.

Keywords: Critical Thinking, Problem-Solving, Discussion

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam era globalisasi saat ini yang penuh tantangan dan perubahan. Dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang inovatif, terampil, dan kreatif. Pendidikan abad 21 ini melibatkan aspek keterampilan dan pemahaman, namun juga menekankan pada aspek aspek kreativitas, kolaborasi dan kemampuan berbicara. Beberapa juga melibatkan teknologi, tingkah laku dan nilai-nilai moral, selain itu juga menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi yang lebih memberikan tantangan dalam proses pembelajaran dari pada memorization dan rote learning (Dewi, 2015).

Direktorat PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, bahwa salah satu yang harus dimiliki dan dikuasai peserta didik dalam pemetaan kecakapan Abad 21 adalah kecakapan berfikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving skill). Kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah akan muncul dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran selama guru bisa membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh peserta didik. Dengan memberikan umpan balik/stimulus oleh guru kepada peserta didik, maka akan semakin berkembang kemampuan peserta didik untuk bertanya, berargumentasi, maupun menjawab pertanyaan dari guru (Darmawan, 2010).

Proses pembelajaran yang tidak dikelola dengan baik diduga kuat sebagai penyebab hasil belajar rendah karena tujuan pembelajaran kurang jelas, pendekatannya, metode pembelajaran kurang menyenangkan dan evaluasi yang kurang baik mengakibatkan pembelajaran menjadi biasa. Hal seperti itu digambarkan oleh Suparno (2001) dan Fahinu (2007) sebagai proses pembelajaran yang terlalu banyak menekankan pada aspek *doing*, tetapi kurang menekankan pada aspek *thinking*. Pembelajaran lebih banyak menekankan pada

keterampilan manipulatif atau bagaimana mengerjakan sesuatu tetapi kurang berkaitan dengan penguasaan materi dan kemampuan menyampaikan pendapatnya, dengan kata lain proses pembelajaran hanya berupa hafalan saja, bukan pemecahan masalah, bukan berpikir kritis, dan bukan berpikir kreatif, atau penalaran.

Berikut ini adalah fenomena hasil belajar peserta didik yang diambil dari daftar nilai Penilaian Tengah Semester pada mata pelajaran Ekonomi Tahun Pelajaran 2021/2022 di SMA Negeri 25 Bandung yang menjadi objek penelitian dikarenakan peserta didik masih memiliki hasil belajar yang rendah. Data pencapaian KKM dari nilai PTS ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Pencapaian KKM Berdasarkan Nilai PTS Kelas X.12 Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 25 Bandung Tahun Pelajaran 2021/2022

Kelas	Jumlah Siswa	KKM: 75			
		Jumlah Siswa di atas KKM		Jumlah Siswa di bawah KKM	
		(nilai > KKM)		(nilai < KKM)	
		Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
X.12	35	18	51,43%	17	48,57%

Sumber: Daftar nilai SMA Negeri Bandung tahun pelajaran 2021/2022 yang Telah Diolah

Dari Tabel 1 terlihat bahwa masih banyak peserta didik yang mendapat hasil belajar yang rendah, sebanyak 17 siswa dengan presentase 48,57 % atau hampir 50% siswa yang masih di bawah KKM. Apabila masalah ini tidak segera diperbaiki, akan berpengaruh pada materi yang akan dipelajari selanjutnya oleh peserta didik dan akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik kurang kompeten dalam pelajaran tersebut.

Ada beberapa kemungkinan faktor penyebab rendahnya hasil belajar, diantaranya faktor siswa, guru, sarana prasarana, metode, dan proses mengajar yang kurang menarik minat siswa untuk belajar. Guru kurang persiapan dalam merencanakan pembelajaran dan kurang menguasai materi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar masih satu arah dan masih beranggapan guru itu segalanya. Berdasarkan beberapa kemungkinan penyebab tersebut peneliti berusaha mencari penyebab yang muncul di kelas mengenai minat siswa dalam pembelajaran masih rendah karena pengajar materi kurang menarik, metode pembelajaran kurang sesuai dengan karakteristik kelas dan siswa dalam berfikir kritis serta memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Banyak upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah bagi peserta didik, salah satunya adalah dengan menggunakan metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambahkan memahami pengetahuan, serta membuat suatu keputusan. Beberapa pendapat menjelaskan bahwa metode diskusi merupakan cara pembelajaran yang mana siswa dihadapkan pada suatu pertanyaan atau pernyataan yang memiliki sifat problematis untuk kemudian dipecahkan secara bersama-sama.

Metode jenis ini sangat erat kaitannya dengan *problem solving* atau pemecahan masalah Djamarah (2006: 87). Lebih lanjut Maidar dan Mukti (1991: 37), mengemukakan bahwa pada dasarnya diskusi adalah metode pembelajaran dalam bentuk tukar pikiran baik dalam suatu kelompok kecil, maupun dalam suatu kelompok besar dengan tujuan mendapat pengetahuan, kesepakatan, maupun keputusan dari suatu masalah yang ada.

Kajian teori mengenai berpikir kritis diawali dari konsep dasar bahwa berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Menurut Sardiman (1996: 45), berpikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Ngelim Purwanto (2007: 43) berpendapat bahwa berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Manusia berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang dikehendakinya. Santrock (2011: 357) juga mengemukakan pendapatnya bahwa berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat

keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Jika berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak.

Pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti (Santrock (2011: 359), Jensen (2011: 195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Cece Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Kemampuan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menentukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik, Menurut Robert L. Solso (Mawaddah, 2015), pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan dan mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera". Menurut Gunantara (2014) "kemampuan pemecahan masalah merupakan kecapakan atau potensi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari".

Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: *pertama*, diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan; *kedua*, diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga

Keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari. (Wina Sanjaya, 2011:55) Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam berubah. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah (M. Basyiruddin Usman, 2002: 36). Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Menurut Gulo (dalam buku Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2013: 57) menegaskan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

Dengan demikian menurut peneliti dapat disimpulkan bahwasanya dengan penerapan metode diskusi yang sudah dilakukan pada saat proses kegiatan belajar dapat meningkatkan tingkat kemampuan berfikir kritis melalui diskusi kelompok sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah sesuai dengan tema yang sudah diberikan oleh guru di kelas. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara penerapan metode konvensional (*Teacher Center*) dengan penerapan metode diskusi.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Spradley, 2007).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-12 SMA Negeri 25 Bandung Tahun Pelajaran 2021-2022 berjumlah 35 orang. Penelitian ini menggunakan desain model *Lesson Study*, yang merupakan model yang berusaha agar kegiatan belajar mengajar bisa berkembang lebih baik dengan cara *kooperatif* (kerjasama) yang dilakukan oleh guru.

Aktivitas *Lesson Study* merupakan aktivitas guru yang dilaksanakan secara teratur dan terjadwal dan dilakukan secara kolaboratif dengan guru-guru yang tergabung dalam kelompok MGMP Ekonomi SMAN 25 Bandung dengan tahapan dimulai dengan mendesain pembelajaran mulai dari perencanaan, mengamati/observasi, refleksi dan evaluasi pada aktivitas pembelajaran.



Gambar 1. Desain Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terdiri dari dua siklus, yaitu :

Siklus 1 : Perencanaan (*Plan*) dilaksanakan tanggal 26 Agustus 2021 (secara luring) dan tanggal 27 Agustus 2021 (secara daring). *Open Class*/Pelaksanaan Tindakan dilaksanakan tanggal 30 Agustus 2021.

Siklus 2 : Perencanaan (*Plan*) dilaksanakan tanggal 6 September 2021 (secara luring). *Open Class*/Pelaksanaan Tindakan dilaksanakan tanggal 07 September 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Kelompok terhadap Kemampuan Berpikir Analitis dan Pemecahan masalah peserta didik kelas X-12 SMA Negeri 25 Bandung. Sesuai dengan perencanaan yang dibuat dibagi ke dalam 4 kelompok diskusi. Dengan mengambil tema Menganalisis kenaikan harga sembako menjelang momen-momen tertentu. Peserta didik yang terbagi ke dalam 4 kelompok tersebut harus mendiskusikan menurut sudut pandang produsen, konsumen, distributor, dan pemerintah. Setiap kelompok mendiskusikan masalah tersebut sehingga mendapatkan hasil berupa apa penyebab masalah tersebut dan solusi/pemecahan masalahnya (apa yang harus dilakukan agar tidak terjadi kenaikan harga).

Pada awal pembelajaran peserta didik mendapatkan materi tentang kegiatan ekonomi sesuai dengan buku sumber serta link pembelajaran sesuai dengan materi tersebut sehingga peserta didik bisa memahami sebelumnya dan dapat mendiskusikan di dalam kelompoknya menurut pendapat sendiri. Pada pembelajaran siklus 1 siswa berdiskusi melalui *zoom* dengan pembagian kelompok di *breakout room*. Hasil observasi para observer, di siklus 1 diskusi yang terjadi dinilai aktif hanya saja masih didominasi oleh ketua kelompok masing-masing. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat peserta didik merasa tertekan karena diberikan kebebasan untuk berbicara mengeluarkan pendapatnya sesuai pembagian sudut pandang masing-masing. Metode diskusi yang diterapkan dapat mendorong kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah oleh peserta didik. Lebih lanjut hasil observasi peserta didik yang tergabung di ruang diskusi kelompok masih terpantau aktif berbicara untuk memberi pendapat/masukan atau sanggahan, mungkin dikarenakan mereka gugup karena dilihat langsung oleh guru-guru ekonomi, kepala sekolah, dan dosen. Setelah diadakan evaluasi dengan para observer diharapkan pada siklus yang ke 2 yang diadakan pada pertemuan selanjutnya semua peserta didik dapat lebih aktif lagi dan ketua kelompok masing-masing tidak mendominasi seperti pada kegiatan diskusi siklus 1.

Indikator penilaian proses diskusi kelompok yang dimunculkan adalah keberanian berbicara, penyampaian ide/pendapat, bertanya/menjawab, keaktifan. Guru dalam kegiatan ini memosisikan sebagai fasilitator dan observer serta menyediakan format penilaian antarteman yang harus diisi oleh peserta didik untuk sama-sama memberikan penilaian kepada teman-temannya. Data hasil nilai pada kelas dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Hasil Nilai

Keterangan	Skor Hasil Belajar			Tingkat Keaktifan		
	Siklus I	Siklus II	Perubahan	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Rendah	31,43	17,14	14,26	22,86	11,43	11,43
Sedang	31,43	40	(-)8,57	42,85	31,43	11,42
Tinggi	37,14	42,86	(-)5,72	34,29	57,14	(-)22,85
Siswa	35	35	-	35	35	-
Rata-rata	80,97	82,26	(-)1,29	82,69	84,20	(-)1,51

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan tabel di atas rata-rata dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan. Pada siklus pertama untuk keaktifan semula 82,69% menjadi 84,20% dimana terjadi kenaikan antara siklus I dengan siklus II sebesar 1,51%. Sedangkan untuk nilai diskusi semula 80,97% menjadi 82,26% dimana terjadi peningkatan sebesar 1,29% dari siklus I ke siklus II. Menurut Risma M. Sinaga (2018) penggunaan metode pemecahan masalah efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian menurut Susana (2017) Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam pemecahan masalah, hasilnya menyebutkan dimana siswa sangat antusias dengan kegiatan pembelajaran, mereka menjadi lebih kreatif, kegiatan belajar kelompok dapat membawa siswa untuk aktif dan cepat untuk bertindak, siswa sudah dapat mengandalkan kemampuan menyelesaikan masalah, motivasi belajar siswa terhadap materi pelajaran yang pada awalnya hanya dimiliki sebagian siswa, sudah hampir dimiliki oleh seluruh siswa. Oleh karena itu terdapat peningkatan hasil belajar baik dari segi diskusi maupun keaktifan pada saat pembelajaran, yang didasarkan oleh materi yang lebih menarik, motivasi belajar meningkat dan juga pemberian *reward* kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Pemecahan Masalah Dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 25 Bandung diambil simpulan bahwa pada saat pelaksanaan, guru memberikan studi kasus melalui LKPD yang sudah disediakan. Peserta didik diminta untuk bersikusi kelompok untuk memecahkan kasus yang diberikan dengan cara berfikir kritis. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dapat digunakan berbagai macam model yang bisa diterapkan oleh pendidik. Salah satunya metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didik. Pada penelitian ini terdapat peningkatan yang cukup signifikan, pada siklus I ke siklus II untuk hasil nilai diskusi terjadi peningkatan. Sedangkan untuk keaktifan dari siklus I ke siklus II meningkat.

REFERENSI

- Achmad. (2007). *Memahami Berpikir Kritis*. Diakses pada <http://researchengines.com/1007arief3.html>.
- Darmawan, (2010). Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di MI Darussaadah Pandeglang. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 10 (2).
- Dewi, F. (2015). Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Metodik Didaktik* Vol. 9(2).
- Syaiful, D. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Ennis, Robert. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Disposition and Abilities*. Diakses pada <http://faculty.ed.uiuc.edu/rhennis>.
- Fahinu. 2007. Meningkatkan Kemampuan Ber- pikir Kritis dan Kemandirian Belajar Matematika pada Mahasiswa melalui Pembelajaran Generatif. Tidak diterbitkan Disertasi Doktor pada SPS. Universitas Pendidikan Indonesia
- Gunantara. *Critical Thinking in Higher Education: An Annotated Bibliography*. Insight : A Collection of Faculty Scholarship. 1(206):59-66.
- Hadija, Kapile, C. dan Juraid (2017). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah, Tamarenja. *Journal of Education and Practice*. 4 (8). ISSN: 2354-614X.

- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa. Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sardiman. (1996). *Belajar Orang Genius*. Jakarta: Gramedia
- Purwanto, N. (2007). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar. Terjemahan: Benyamin Hadinata*. Jakarta: Erlangga.
- Risma, M. (2018) *Penggunaan Metode Pemecahan Masalah Efektif Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susana, (2017). *Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Virus Kelas X SMAN 5 PALEMBANG*. Diakses pada 6 Januari 2019 dari <http://eprints.Radenpatah.ac.id>.
- Uzer, U. Lilis, S. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.